

GERAKAN SOSIAL DALAM PENCEGAHAN STUNTING (GERSING) MELALUI "SINAR APA" (SINERGI APARAT DESA, POSYANDU DAN AKADEMISI) DI KECAMATAN LUBUK BESAR KABUPATEN BANGKA TENGAH

Tiara Ramadhani, Hidayati, Budi Darmawan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung,
tiaramadhani30@yahoo.co.id

Abstract

Since 2017, the government has implemented the National Stunting Prevention Action Program, especially in the regions. Priority is given to managing fine and special nutrition during the first 1000 days of life and up to 6 years of age in this program (Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions and Transmigration, 2017). Basic Health Research Data (Riskesdas) in Indonesia shows that stunting in children under five is quite high (30.8%) in 2018. Indonesia is in the category of high stunting problem according to WHO. This shows that 1 in 3 Indonesian children or around 8.9 million children experience stunting. Regarding the stunting incidence rate in 2023, it shows that the stunting incidence rate in Central Bangka Regency is quite high with a distribution in various sub-districts. The highest stunting prevalence rate is in Benteng District at 4.92%, followed by Lubuk Besar District at 4.79%. Based on the problems faced by partners, the solution offered is to provide outreach regarding the Social Movement for Stunting Prevention (GERSING) through "Sinar APA" (Synergy of Village Officials, Posyandu and Academics) in Lubuk Besar District, Central Bangka Regency. This outreach is the first step to prevent stunting in Central Bangka Regency. The implementation method for this community service activity is divided into 3 stages, namely the preparation stage, implementation stage and activity evaluation stage with an estimated implementation time of 4 months from June - September 2024.

Keywords: Social Movement, Stunting, APA Synergy (Village Officials, Posyandu and Academics).

Abstrak

Sejak tahun 2017, pemerintah telah melaksanakan Program Aksi Nasional Penanggulangan Stunting, khususnya di daerah. Prioritas diberikan untuk mengelola nutrisi halus dan khusus selama 1000 hari pertama kehidupan dan hingga usia 6 tahun dalam program ini (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia, stunting pada anak balita cukup tinggi (30,8%) pada tahun 2018. Indonesia masuk dalam kategori masalah stunting tinggi menurut WHO. Hal ini menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak Indonesia atau sekitar 8,9 juta anak mengalami stunting. Berkaitan dengan angka kejadian stunting pada tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di Kabupaten Bangka Tengah cukup tinggi dengan sebaran di berbagai Kecamatan. tingkat prevalensi stunting tertinggi ada di Kecamatan Benteng sebesar 4,92%, kemudian disusul oleh Kecamatan Lubuk Besar sebesar 4,79%. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi mengenai Gerakan Sosial dalam Pencegahan Stunting (GERSING) Melalui "Sinar APA" (Sinergi Aparat Desa, Posyandu dan Akademisi) di Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. Sosialisasi ini merupakan langkah awal mencegah stunting di Kabupaten Bangka Tengah. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi kegiatan dengan estimasi waktu dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Juni - September 2024.

Keywords: Gerakan Sosial, Stunting, Sinergi APA (Aparat desa, Posyandu dan Akademisi).

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2017, pemerintah telah melaksanakan Program Aksi Nasional Penanggulangan Stunting, khususnya di daerah. Prioritas diberikan untuk mengelola nutrisi halus dan khusus selama 1000 hari pertama kehidupan dan hingga usia 6 tahun dalam program ini (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia, stunting pada anak balita cukup tinggi (30,8%) pada tahun 2018. Indonesia masuk dalam kategori masalah stunting tinggi menurut WHO. Hal ini menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak Indonesia atau sekitar 8,9 juta anak mengalami stunting.

Stunting atau kondisi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi masalah kesehatan. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Stunting, disamping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan.

Penghambat perkembangan anak berdampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Anak-anak pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak pendek merupakan

prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada Balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak. faktor lainnya yang berkaitan dengan stunting adalah Status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja.

Tingginya angka stunting menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah daerah di tingkat federal. Kurangnya asupan yang diserap tubuh sejak anak dalam kandungan hingga setelah lahir, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kurangnya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi merupakan beberapa penyebab stunting (Buletin Situasi Stunting di Indonesia, 2020). Jika hal ini tidak ditangani dengan benar, maka akan mempengaruhi kesehatan seseorang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk menghentikan stunting dengan melakukan perbaikan pada makanan, pola asuh, dan kebersihan.

Pemerintah juga telah mencanangkan sejumlah inisiatif untuk memerangi stunting, termasuk memberikan ibu hamil setidaknya 90 suplemen darah selama kehamilan mereka, makanan tambahan untuk ibu hamil, dukungan nutrisi, melahirkan dengan dokter atau bidan terampil, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), ASI eksklusif untuk bayi sampai 6 bulan, makanan pendamping ASI dari usia 6 tahun sampai 2 tahun, bantuan dasar lengkap, dan suplemen vitamin (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017).

Berdasarkan kenyataan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa kondisi stunting masih banyak dialami masyarakat Desa Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. data menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di Kabupaten Bangka Tengah cukup tinggi yang tersebar di berbagai kecamatan. tabel berikut menunjukkan data angka kejadian stunting di Kabupaten Bangka Tengah.

Tabel 1.1 Status Gizi Indeks Tb/U Balita (0 Hari 59 Bulan 29 Hari)

N O	PUSKESMAS	JUMLAH BALITA	STUNTING (SANGAT PENDEK + PENDEK)	%
1	KOBA	2501	15	0.60
2	PANGKALAN BARU	1012	11	1.09
3	BENTENG	1016	50	4.92
4	NAMANG	1060	18	1.70
5	SUNGAI SELAN	1218	32	2.63
6	LAMPUR	1058	27	2.55
7	SIMPANG KATIS	1356	11	0.81
8	LUBUK BESAR	1191	57	4.79
9	PERLANG	971	25	2.57

	DINKES	11383	246	2.16
--	--------	-------	-----	------

Sumber : E -Ppgbm Online

Dengan melihat situasi tersebut, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat setempat agar dapat mencegah terjadinya stunting dengan melibatkan banyak pihak diantaranya aparat desa, posyandu dan paud setempat. Namun, semua aspek masyarakat harus bekerja sama untuk mencegah stunting, tidak hanya inisiatif pemerintah. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam terapi akselerasi stunting adalah kerjasama dari berbagai lapisan masyarakat, terutama keluarga yang mencegah stunting itu sendiri (Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Perlu adanya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi kejadian stunting. Upaya pemberian makanan tambahan dirasakan tidak cukup untuk mencegah angka kejadian stunting, karena adanya bukti ketergantungan masyarakat terhadap pemberian makanan tambahan menjadikan pengetahuan yang sudah diberikan tidak teraplikasikan dengan baik sehingga setelah program tersebut selesai perilaku masyarakat kembali seperti sebelum diberikannya penyuluhan atau pengetahuan terkait pengelolaan gizi pada makanan anak.

Hal ini mendorong institusi pendidikan untuk berperan aktif dan menawarkan saran dan solusi untuk mengendalikan stunting melalui pengabdian kepada masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai kesehatan dan kesadaran perilaku khususnya dalam kejadian stunting, proyek pengabdian masyarakat ini difokuskan pada

pemberdayaan masyarakat anti stunting. Oleh karena itu, setiap orang di masyarakat dapat berperan dalam menghindari stunting, dimulai dari diri sendiri atau masyarakat sekitar.

METODE

3.1 Waktu dan Pelaksanaan Kegiatan

Menggunakan intervensi yang tepat sasaran, penyuluhan, dan kontes untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat anti stunting berdasarkan potensi yang sudah ada adalah metode untuk melakukan pengabdian masyarakat. Intervensi berikut disediakan sebagai cara untuk mengimplementasikan tindakan yang telah direncanakan :

1. **Tahap Persiapan**, yaitu tahap identifikasi permasalahan mitra dan solusi yang dibutuhkan terkait dengan penyelesaian masalah tersebut, yang mana dapat dijabarkan seperti di bawah ini :

- a. Identifikasi masalah mitra, pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat mengidentifikasi terkait permasalahan yang di hadapi masyarakat. Melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat, Pemerintah Desa dan dinas kesehatan terkait permasalahan yang di hadapi serta daerah yang dibutuhkan pengelolaannya. Hal tersebut dilakukan guna terdapat sinergitas antara program Pemerintah dan dinas kesehatan dengan salah satunya program perguruan tinggi.
- b. Koordinasi dengan mitra dan media partner, setelah mendapat gambaran terkait

permasalahan dan mitra yang membutuhkan bantuan, maka tim berkoordinasi dengan mitra terkait dengan proses pelaksanaan pengmas tujuan dan manfaatnya. Selain itu keterlibatan media partner juga dibutuhkan karena permasalahan yang ada merupakan permasalahan yang harus dikolaborasikan sehingga hasil atau manfaat yang di rasakan sesuai dengan tujuan.

- c. Menyusun Timeline / TOR kegiatan acara ; supaya kegiatan dan acara terarah sehingga harus tersusunnya *term of reference* kegiatan sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Penentuan tanggung jawab dan Job desk ; dalam hal ini yaitu terkait peran masingmasing anggota pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan ataupun akhir.
- e. Pembuatan kuisisioner; kuisisioner yang dimaksud adalah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang permasalahan dan upaya pemecahannya sehingga kuisisioner ini juga dapat dijadikan sebagai alat ukur efektifitas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
- f. Pembuatan poster,dll., digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk lebih mudah di terima masyarakat
- g. Penentuan sasaran, dilakukan supaya tujuan sesuai dengan sasaran.

- h. Penyusunan dan pemaparan proposal kegiatan, pembuatan proposal digunakan agar sasaran dan mitra.
- i. Negosiasi dengan narasumber untuk mengisi acara, karena dalam pengmas ini diperlukan keahlian lain selain dari tim pengmas.
- j. Pembuatan sertifikat acara penyuluhan secara blended/hybrid untuk pembicara.

2. **Tahap Pelaksanaan**, yaitu tahapan inti dari pengabdian masyarakat.

- a. Melakukan pretest terkait penguatan pengetahuan
- b. Melakukan penyuluhan stunting, yang dilakukan oleh bidan koordinator KIA, dan bidang promosi kesehatan dari Puskesmas.
- c. Melakukan post test kegiatan.
- d. Melakukan perlombaan pembuatan menu harian anti stunting, masyarakat akan lebih paham dan lebih dapat memanfaatkan sumber gizi sesuai dengan potensi alam yang ada yaitu melalui praktik langsung menyiapkan sumber makanannya. Selain itu untuk membuat semangat masyarakat maka diadakan lomba sebagai apresiasi dari usaha masyarakat tersebut.

3. **Tahap Akhir dan Evaluasi**

- a. Melakukan Post test, setelah diberikan penyuluhan maka dilakukan post test untuk mengetahui sejauh mana materi penyuluhan dapat diserap oleh masyarakat.
- b. Pembuatan Laporan akhir.

- c. Penyusunan Luaran pengabdian kepada masyarakat, luaran yang dimaksud yaitu buku saku yang di berikan kepada masyarakat sebagai media edukasi untuk dapat secara mandiri menyiapkan bahan makanan yang kaya sumber gizi dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

Jumlah mitra yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Puskesmas, Aparat Pemerintah Desa Kecamatan Lubuk Besar, dan Posyandu Kecamatan Lubuk Besar. Adapun pelaksana dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu mahasiswa sebanyak 2 orang dan dosen sebanyak 3 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Gerakan Sosial dalam Pencegahan Stunting (GERSING) Melalui "Sinar APA" (Sinergi Aparat Desa, Posyandu dan Akademisi) yang dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah berjalan dengan lancar. kegiatan ini dilaksanakan bertempat di Kantor Desa Lubuk Besar dengan peserta sebanyak kurang lebih 50 Orang dengan peserta yang terdiri dari Pemerintah Desa Lubuk, Pemerintah Desa Lubuk Besar, Kader posyandu yang ada di Desa Lubuk Besar, dan masyarakat umum.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat di Desa Lubuk Besar mengenai pencegahan stunting khususnya di Desa Lubuk Besar, mengingat angka kejadian stunting di Desa Lubuk Besar cukup tinggi.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan sambutan yang diberikan oleh Camat Desa Lubuk, Kepala Desa Lubuk Besar, dan Ketua Tim Pengabdian. dalam sambutannya, Camat Desa Lubuk, yang dalam hal ini wakikan oleh Kasi menyampaikan bahwa Pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan stunting khususnya di Bangka Tengah, mulai dari pemberian makanan tambahan untuk Bayi, penyuluhan kepada kader posyandu dan program nasional lainnya yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian stunting. hanya saja ternyata angka kejadian stunting masih dirasa cukup tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/desa lainnya yang ada di Bangka Belitung. sehingga dengan adanya kegiatan yang diinisiasi oleh Universitas Bangka Belitung ini cukup bagus untuk membantu menurunkan angka kejadian stunting di Desa Lubuk Besar. sejalan dengan hal tersebut, Kepala Desa Lubuk Besar juga menyampaikan hal yang sama berkaitan dengan langkah yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk menurunkan angka kejadian stunting. perlu kolaborasi berbagai pihak untuk menurunkan angka kejadian stunting. Menguatkan pernyataan Kasi Kecamatan Lubuk dan Kepala Desa Lubuk Besar, ketua Tim Pengabdi mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan langkah awal sinergisitas akademisi dalam membantu menurunkan angka kejadian stunting. karena perlu kolaborasi berbagai pihak untuk menurunkan angka kejadian stunting, tidak hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah saja, melainkan kerjasama berbagai pihak dengan perannya masing-masing.

Selanjutnya adalah pemberian sosialisasi dan edukasi dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh Dosen yang sesuai dengan

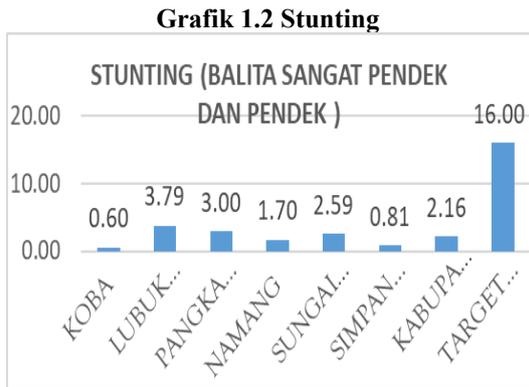
bidangnya dengan materi mengenai Stunting dan Pentingnya peran masyarakat dalam berkolaborasi menurunkan angka kejadian stunting.

Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten dari enam kabupaten dan satu kota madya yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berbatasan langsung dengan Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka Tengah memiliki jangkauan yang cukup dekat menuju ibukota provinsi. berdasarkan data Survei Statis Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Bangka Tengah mengalami kenaikan 1,2% dari semula 20% di tahun 2021. Angka ini menyebabkan prevalensi stunting Kabupaten Bangka Tengah menduduki peringkat kedua tertinggi s e - B a n g k a B e l i t u n g .

Berdasarkan data yang diperoleh dari *E -Ppgbm Online* berkaitan dengan angka kejadian stunting pada tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di Kabupaten Bangka Tengah cukup tinggi dengan sebaran di berbagai Kecamatan. tingkat prevalensi stunting tertinggi ada di Kecamatan Benteng sebesar 4,92%, kemudian disusul oleh Kecamatan Lubuk Besar s e b e s a r 4 , 7 9 % .

Grafik 1.1 Prevalensi Stunting





Tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Bangka Tengah perlu penanganan serius. Untuk itu diperlukan Gerakan bersama dan kegiatan yang terintegrasi dalam sistem penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

Materi yang disampaikan oleh narasumber memantik berbagai pertanyaan dan resepon dari peserta kegiatan, diantaranya adalah pada dasarnya kunci dalam menurunkan stunting adalah ada di Masyarakat itu sendiri. karena stunting disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pola perilaku masyarakat, pola pikir masyarakat, pola asuh orangtua dan faktor lainnya yang menyebabkan permasalahan stunting. sehingga penurunan angka kejadian stunting harus dilakukan lintas sektor. hal terpenting yang harus diperhatikan dalam penurunan angka kejadian stunting adalah merubah pola pikir masyarakat terhadap pola asuh. jika hal tersebut sudah dilakukan masyarakat, sedikit banyak akan akan membantu menurunkan angka kejadian stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Gerakan Sosial dalam Pencegahan Stunting (GERSING) Melalui "Sinar APA" (Sinergi Aparat Desa, Posyandu dan Akademisi) di Desa Lubuk Besar ini bertujuan untuk menurunkan angka kejadian stunting. jika selama ini dalam

penurunan angka kejadian stunting menjadi tanggungjawab Pemerintah. padahal dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah saja, melainkan kolaborasi berbagai pihak dalam menurunkan angka kejadian stunting, salah satunya adalah dengan melibatkan akademisi. peran yang dapat dilakukan akademisi dalam hal ini adalah memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak. karena yang menyebabkan stunting tidak hanya faktor keturunan, gizi buruk dan lainnya. melainkan adalah bagaimana pola asuh terhadap anak yang dalam hal ini mencakup pendampingan dalam pemberian makanan kepada anak, dimana orang tua mendampingi ketika anak makan. selain itu, orang tua juga harus mengetahui gizi yang diperlukan oleh anak sesuai dengan usianya. Jika hal tersebut sudah dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan membantu Pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan Kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung dengan Dosen di Lingkungan Universitas Bangka Belitung yang dalam hal ini adalah Program Studi Sosiologi.

Tim Pengabdian menyampaikan Terimakasih atas Bantuan baik secara materiil dan non materiil kepada Tim pengabdian telah memberikan support yang luar biasa sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty. M.2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak Bajita di wilayah pedesaan dan perkotaan. e-JurnalPustaka Kesehatan. Vol.3, Edisi 1:163–170.
- Buku Saku Stunting Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta.
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>.
<https://staibinamadani.ejournal.id/Tarba-wi/article/view/388>.
- Izwardy, Doddy. 2019. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementrian Desa. (2017).
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Pocket book in handling stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 42. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). Jakarta : Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- TNP2K. 2017. “100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Penanganan Anak Kerdil (Stunting). Pertama. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, ed.). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.